

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dari bahasa Sansakerta, sastra artinya mengajar, petunjuk, mengarahkan dengan alat atau sarana. Sastra merupakan alat pengajaran, alat petunjuk, atau alat mengarahkan (Teeuw, 2015 : 20). Sastra bukan hanya sebagai keindahan penikmatnya, namun bisa juga menjadi pembelajaran dalam kehidupan entah itu dalam masyarakat seperti sekolah, kampus, atau dalam diri sendiri. Sejak zaman dahulu hingga saat ini dan sastra telah berkembang pesat. Karya sastra sendiri tak lepas dari peran kebudayaan ciptaan manusia dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan disampaikan melalui kebiasaan, kesenian, kepercayaan, juga ciri khas dari suatu daerah. Karya sastra yang diciptakan oleh manusia berdasarkan keindahan bahasa dan sastra pun mempunyai aliran sesuai dengan rasa si pembuat karya tersebut (Mustofa, 1999 : 36).

Kadang kala adanya karya sastra diciptakan berdasarkan kenyataan yang terjadi menurut pengalaman hidup seseorang, karena di dalamnya banyak mengandung unsur kemanusiaan. Sastra merupakan bagian dari ilmu humaniora jika dilihat dari filsafatnya, jika dari tradisi idealisme di Jerman dalam bahasa Anglo-Saxon disebut juga dengan *human sciences*. Maka dari itu sastra bersifat spekulatif, interpretatif, dan simbolik hingga menciptakan makna untuk kemanusiaan (Gasong, 2018 : 52)

Genre karya sastra yang diangkat penulis sebagai latar belakang cerita dalam penelitian ini ialah kajian feminisme yang lahir pada abad ke-20. Feminisme merupakan gerakan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia kesusastraan, feminisme kerap kali disangkut pautkan dengan cara pemahaman karya sastra baik dalam proses produksi maupun resepsi. Tujuan feminisme adalah keseimbangan, dan interelasi gender. Feminisme merupakan pembelajaran sastra yang terfokus pada analisis terhadap wanita. Dalam kritik sastra feminisme bukan bermaksud mengkritik seorang wanita akan tetapi ada arti sederhana yang terkandung didalamnya. Sebab, mengkritik sastra harus punya kesadaran khusus bahwa bukan tak ada jenis kelamin yang sangat berhubungan dengan budaya, sastra, dan sebuah kehidupan. Teori feminisme berusaha memberikan kesadaran yang berhubungan dengan kaum perempuan dan dapat diubah menjadi keseimbangan-keseimbangan yang dinamis. Oleh sebab itulah, bisa dikatakan bahwa seorang perempuan dibedakan secara

kultural, bukan hakikat.

Karya sastra ada berbagai macam bentuk, antara lain seperti cerita rakyat, drama, maupun lakon dan lainnya. Dalam karya sastra terdapat juga puisi, yaitu sebuah gubahan berupa kata yang diperindah dengan makna di dalamnya. Penciptaan puisi harusnya mengikuti aspek-aspek pembuatannya, dibuat dengan ciri khas penyusunan terikat rima, irama, larik, juga bait dan dikemas lebih padat dibanding karya sastra lainnya. Selain itu, pemilihan bahasa menjadi nilai tambahan terpenting dalam proses pembuatan puisi. Puisi oleh penyair adalah sebutan bagi seseorang yang membuat atau menciptakan puisi. Di Indonesia seorang penyair banyak didominasi oleh sastrawan laki-laki, namun ada juga penyair perempuan yang semakin berkembang pada kurun waktu 1919-1940-an, khususnya perempuan-perempuan di Sumatra Utara. Sebelumnya puisi-puisi yang dibuat para perempuan hanya dikembangkan dalam media umum saja, kemudian pada saat itu didirikanlah surat kabar khusus perempuan hingga disebarluaskan publikasinya. Puisi yang dibuat oleh para perempuan pada masa itu kerap kali bertema tentang feminisme, bagaimana peran perempuan di masyarakat sekitar, keluarga, maupun pendidikan (Sari, 2018 : 1)

Dalam puisi “Tjoemboean” yang berdiri atas tiga puluh satu bait ditulis oleh Potjut-potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah, menjadi alat artikulasi kritis perempuan terhadap isu-isu yang berkenaan dengan kehidupan perempuan pada masa itu, puisi ini juga membahas mengenai pendidikan perempuan yang memiliki relasi dengan persoalan orangtua, cinta, dan harta.

Banyak contoh tulisan seperti puisi, esai, cerpen bahkan drama. Semuanya kaya akan bahasa dan makna, namun teori mengatakan setiap penggunaan bahasa tak henti pada makna tapi berlanjut pada munculnya maksud. Bahasa memiliki makna lebih dari satu. Bahasa memiliki peran penting, oleh karena itu bahasa dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan kepentingan, dan memiliki maksud untuk menciptakan komunikasi penghibur. Tulisan seperti puisi telah menjadi bagian hidup masyarakat tradisional sejak zaman dahulu, namun seiring berjalannya waktu, cara penyampaian puisi pun menjadi lebih berkreasi, bukan hanya lisan maupun tulisan, tapi bertransformasi menjadi gubahan lagu yang biasa disebut dengan musikalisasi puisi, tak jarang juga menjadi naskah drama yang akan dipentaskan. Oleh karena itu, dalam puisi “Tjoemboean” ditulis oleh Potjut-potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah akan diubah menjadi naskah drama yang di dalamnya mengisahkan peran-peran perempuan yang berlatar belakang pada tahun 90-an.

Transformasi adalah sebuah perubahan karya sastra dari satu bentuk ke dalam bentuk

lain. Perubahan yang dimaksud adalah wujud karya sastra tersebut dialihkan menjadi berbeda, namun tetap pada hakikatnya. Jika sering terjadi adanya sebuah novel yang dijadikan film, maka puisi pun dapat menjadi gubahan berbeda yaitu dalam bentuk teks drama. Teori transformasi merupakan perubahan bentuk yang terjadi seiring bergantinya waktu, bagaimana cara perubahannya bisa jadi tergantung oleh zamannya.

Puisi “Tjoemboean” dapat ditransformasi menjadi drama. Drama ialah karya sastra yang dipanggungkan, di dalamnya terdapat alur cerita beserta para tokoh yang berperan dalam menjalankan isi cerita tersebut. Sebelum adanya sebuah pementasan, terlebih dahulu dibuatlah sebuah naskah drama. Yang dimaksud naskah drama adalah beberapa teks sifatnya dialog. Dialog tersebut terikat dengan pelaku, karena diucap bergilir oleh pelaku yang memainkan atau disebut juga dengan giliran bicara (Luxemburg, 1984: 160). Sebuah naskah yang dibuat haruslah sesuai dengan isi dari karya sastra tersebut walau cara penulisannya berbeda, karena seiring perubahan zaman gaya penulisan yang digunakan pasti berbeda. Naskah lama dari sastra lama menjadi warisan dari rohani bangsa Indonesia. Warisan tersebut berupa ide, cita-cita, dan pernyataan sikap yang terus ada (Robson dalam Muzakka, 2018 : 341).

Dalam penelitian ini, feminisme menjadi kajian utama karena dalam puisi “Tjoemboean” yang akan bertransformasi menjadi naskah drama ini akan dirangkai dengan tema perempuan. Kajian ini juga menampilkan analisis kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada perempuan. Kajian ini akan mendeskripsikan hubungannya terhadap perempuan dengan pilihannya antara menempuh pendidikan, menikah, atau mendapat harta. Termasuk juga isu keberadaan perempuan di dalam konstruksi masyarakat dan keluarga (Sari, 2018 : 69). Puisi “Tjoemboean” ditujukan untuk para perempuan dalam bentuk kolokasi, yaitu pernyataan asosiasi tetap untuk mempertegas status perempuan yang dituju. Selama ini kedudukan perempuan dan laki-laki dibedakan, namun dengan ditulisnya karya sastra perempuan tidak selalu membebaskan sekelompok perempuan. Ditulisnya sebuah karya sastra tentang perempuan mungkin saja penjelasan secara terperinci, tidak mempengaruhi membebaskan perempuan dari budaya patriarki (Priyatna, 2014 : 21-22).

Permasalahan-permasalahan feminis yang kerap terjadi secara faktual antara lain adanya ketidakadilan jender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, perempuan dianggap sebagai kelas dua dimana posisi perempuan sangat rendah apalagi pada budaya patrilineal. Kemudian, secara umum karya sastra selalu menggambarkan perempuan sebagai kaum lemah yang biasanya menjadi korban laki-laki. Selanjutnya, perempuan tidak memiliki keberanian untuk melaporkan permasalahan feminis yang dialaminya. Seterusnya,

pada sisi transformasi sastra kurang kreatifnya penulis untuk menjadikan puisi menjadi naskah drama.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian antara lain 1) bagaimana kajian feminisme dan 2) bagaimana transformasi puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama? Sedangkan, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis secara kritis dan mendeskripsikan kajian feminisme dan mentransformasi puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama.

Oleh karena itu, penelitian ini penting karena dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan, begitu juga dengan perempuan yang berani menyuarakan identitas diri lewat karya sastra, serta menjadikan karya sastra lebih luas dengan adanya transformasi karya sastra.

Akhirnya, luaran penelitian ini ialah publikasi online dalam jurnal nasional terakreditasi yang direncanakan pada peringkat 1-6.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu: 1) minimnya kesadaran perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya; 2) secara umum peran perempuan dalam karya sastra hanyalah menjadi korban; 3) masih terdapat masalah ketidakadilan jender baik dalam penceritaan novel maupun secara faktual sosiologis. 4) Kurang kreatifnya penulis sastra untuk mentransformasi novel menjadi naskah drama yang bersifat modern.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalahnya ialah Kajian Feminisme dan Transformasi Puisi “Tjoemboean” Menjadi Naskah Drama.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya 1) Bagaimana kajian feminisme dalam puisi “Tjoemboean”? 2) bagaimana transformasi puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu ; 1) mendeskripsikan kajian feminis berdasarkan puisi “Tjoemboean”, 2) Mentransformasi dan menyusun puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama yang menarik.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat. Manfaat penelitian tersebut antara lain:

1. Sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari kajian feminisme sastra
2. Bagi Mahasiswa, diharapkan menjadi pengetahuan tambahan sekaligus menjadi referensi dalam menulis karya ilmiah yang kajiannya sejenis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengembangan mata kuliah pendidikan khususnya dalam pendidikan bidang kesusastraan.